

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini peneliti memaparkan berbagai aspek yang berkaitan dengan metode yang dilakukan pada penelitian ini. Metode penelitian mencakup pendekatan penelitian yang digunakan, instrumen penelitian, proses dan tahapan pengumpulan data, hingga berbagai langkah analisis data yang telah dilakukan.

#### **3.1. Subjek Penelitian**

Penelitian ini menempatkan buku teks mata pelajaran Sejarah Indonesia sebagai subjek kajian. Agar penelitian ini dapat memperoleh kajian yang tajam, maka subjek penelitian dibatasi pada buku teks sejarah tingkat Sekolah Menengah Atas yang digunakan dalam pembelajaran sejarah khususnya yang berbasis Kurikulum 2013 (K13) yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2017. Pembatasan ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa bahan ajar mata pelajaran sejarah berbeda-beda di setiap tingkat pendidikan.

Di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), mata pelajaran sejarah terbagi menjadi dua yakni sejarah peminatan dan sejarah wajib. Sejarah peminatan dikhususkan untuk peserta didik jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Oleh karena itu, materi yang diajarkan juga lebih luas dibandingkan dengan yang ada di dalam sejarah wajib. Sedangkan sejarah wajib atau disebut juga Sejarah Indonesia materinya lebih terfokus pada sejarah yang terjadi di wilayah Indonesia. Sejarah wajib juga dipelajari oleh peserta didik jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) selama dua jam pelajaran. Dalam jurusan IPS, sejarah wajib dan sejarah peminatan menjadi mata pelajaran yang wajib diambil peserta didik. Dalam satu minggu, sejarah wajib dipelajari selama dua jam pelajaran sedangkan sejarah peminatan dipelajari selama tiga jam pelajaran. Dengan frekuensi jam pembelajaran yang tinggi, dapat dipahami bahwa mata pelajaran Sejarah Peminatan pada jurusan IPS akan memberikan pembelajaran yang komprehensif dan mendalam. Namun bukan berarti sejarah wajib tidak memiliki kualitas pembelajaran yang sama.

Selanjutnya, subjek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini yakni buku teks Sejarah Indonesia kelas XI yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Peneliti memilih buku ini dengan alasan buku yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2017 tersebut tentunya sudah lolos seleksi Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) untuk standarisasi buku teks sejarah khususnya. Selain itu, buku inilah yang paling lazim dijumpai di sekolah di seluruh Indonesia karena buku ini merupakan buku yang sudah dialokasikan secara gratis ke setiap sekolah di seluruh Indonesia. Kemudian, peserta didik dianggap sudah menguasai dasar-dasar dari ilmu sejarah yang sudah disampaikan di dalam kelas X sehingga hal tersebut akan sangat membantu dalam upaya mengembangkan keterampilan *HOTS* termasuk juga di dalam buku teks pelajaran sejarah. Dengan berbagai pertimbangan tersebut, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan buku teks sejarah terutama yang diterbitkan oleh pemerintah dan dapat digunakan sebagaimana mestinya di setiap sekolah di seluruh Indonesia.

### **3.2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode Analisis Isi Kuantitatif (*quantitative content analysis*). Metode penelitian analisis isi kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengukur suatu aspek dari sebuah wacana yang dilakukan secara kuantitatif. Hal tersebut didasarkan pada pendapat yang diungkapkan oleh Berelson yakni “*the objective, systematic and quantitative description of the manifest content of communication*” (1952, hlm. 18) yang berarti analisis isi merupakan sebuah teknik penelitian yang ditujukan untuk menguraikan isi komunikasi dengan jelas secara objektif, sistematis, dan kuantitatif. Lebih lanjut analisis isi secara umum didefinisikan sebagai “sebuah teknik yang sistematis untuk meringkas sejumlah teks yang banyak menjadi beberapa kategori yang ditentukan oleh aturan koding yang jelas” (Weber, 1990).

Oleh karena itu, berdasarkan beberapa pendapat tersebut, analisis isi kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan metode statistik untuk dapat menggambarkan isi komunikasi atau gagasan yang berusaha disampaikan oleh

penulis buku teks terhadap peserta didik dan guru. Hal tersebut senada dengan pendapat Aminuddin yang mengungkapkan bahwa analisis isi merupakan suatu pendekatan yang berusaha memahami gagasan, cara pengarang menampilkan gagasan atau mengimajikan ide-ide, serta sikap pengarang dalam menampilkan gagasan-gagasannya (Aminuddin, 2009) dalam Gunawan, dkk. (2019, hlm. 74).

Selanjutnya, Krippendorff (2013, hlm. 6) menyatakan bahwa metode analisis isi sudah banyak digunakan untuk menganalisis media cetak “*content analysis in subject matter categories continues today and is applied to a wide variety of printed matter, such as textbooks, comic strips, speeches, and print advertising*”. Krippendorff (2013, hlm. 343) pun mengungkapkan bahwa metode analisis isi sudah digunakan untuk kegunaan praktis di dunia nyata. Dalam dunia pendidikan khususnya, Krippendorff menyatakan “[...]educators attempting to predict the readability of textbooks[...]” atau para edukator atau tenaga pendidikan mencoba untuk memprediksi atau mengukur bagaimana tingkat kemudahan buku teks untuk dapat dipahami oleh peserta didik di sekolah.

Lebih spesifik lagi, pendekatan analisis isi wacana yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan analisis isi deskriptif. Mengutip Eriyanto:

“Analisis isi deskriptif adalah analisis isi yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu. Desain analisis isi ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu atau menguji hubungan di antara variabel. Analisis isi semata untuk deskripsi, menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan” (Eriyanto, 2011, hlm. 47).

Berdasarkan pendapat Eriyanto tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi deskriptif karena peneliti hanya akan menggambarkan bagaimana unsur-unsur *Higher-Order Thinking Skills (HOTS)* disajikan dalam buku teks sejarah Indonesia tingkat SMA. Penggambaran *HOTS* tersebut ditentukan berdasarkan indikator dan sub-indikator yang telah dibuat. Prosedur analisis isi kuantitatif yang dilakukan dalam penelitian ini yakni dilakukan dengan menghitung aspek yang dicari secara tersurat dalam wacana dan menyajikannya secara kuantitatif. Proses menghitung ini dinamakan proses *coding* atau koding yakni proses memberi tanda dari aspek yang dicari (yakni *HOTS*) sesuai dengan indikator dan sub-indikator yang dibuat. Setelah dilakukan proses koding maka

akan didapatkan hasil yang akan digambarkan secara statistik. Kemudian hasil koding tersebut dideskripsikan lebih lanjut untuk dapat memetakan unsur-unsur *HOTS* dalam buku teks serta membantu dalam menjawab pertanyaan penelitian.

Selanjutnya, dalam penelitian ini peneliti hanya mencari aspek-aspek yang terlihat (tersurat) di dalam buku teks sejarah SMA maka penelitian ini mengikuti aliran transmisi yang mengukur aspek-aspek pesan yang terlihat secara langsung. Hal tersebut diungkapkan oleh Eriyanto dalam gambar 3.1 di bawah ini:

Gambar 3.1  
Aliran Transmisi



Sumber: Eriyanto (2011, hlm. 3)

Gambar 3.1 di atas menggambarkan bagaimana komunikasi sebagai bentuk penyampaian pesan secara linear dari pengirim kepada penerima informasi. Dalam konteks penelitian ini, pengirim adalah penulis buku teks sejarah SMA dan penerima adalah peserta didik. Penelitian ini berupaya untuk mencari unsur *HOTS*, maka peneliti berupaya mencari aspek *HOTS* yang terlihat di dalam buku teks sejarah SMA secara eksplisit.

### 3.3. Desain Penelitian

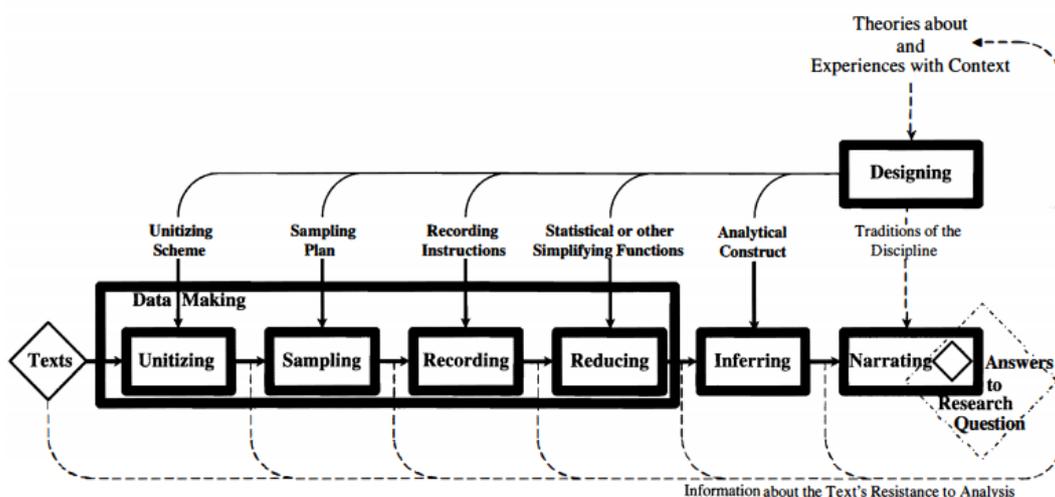
Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian, maka diperlukan sebuah desain penelitian. Desain penelitian merupakan sebuah acuan bagi peneliti untuk menentukan batasan-batasan penelitian yang akan dilakukan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bungin “[...]desain penelitian adalah rancangan, pedoman, ataupun acuan penelitian yang akan dilaksanakan. Oleh karenanya, desain penelitian harus memuat segala sesuatu yang berkepentingan dengan pelaksanaan penelitian nanti[...].” (2005, hlm. 97). Oleh karena itu, di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian sebagaimana yang dikemukakan oleh Krippendorff. Krippendorff membagi desain penelitian tersebut ke dalam 6 tahapan, yaitu :

1. *Unitizing* (pengunitan), proses pengunitan ini dimaksudkan untuk membuat indikator-indikator tertentu sesuai dengan hal yang akan diteliti di dalam buku teks sejarah untuk mempermudah proses penelitian.
2. *Sampling* (pengambilan sampel), peneliti membatasi sampel yang akan diambil dalam buku teks untuk memfokuskan penelitian.
3. *Recording/coding* (pengkodean/proses coding), dilakukan untuk mendata dan mengelompokkan kalimat-kalimat sesuai dengan indikator yang telah dibuat.
4. *Reducing* (pengurangan data atau penyederhanaan data), melakukan penyederhanaan data melalui tabulasi data. Sehingga data yang banyak dapat diproses dan 'dibaca' secara lebih mudah.
5. *Inferring* (pengambilan kesimpulan berdasarkan analisis), data dan temuan yang telah diperoleh dari buku teks kemudian disimpulkan.
6. *Narrating* (penafisiran atas jawaban dari pertanyaan penelitian), hasil temuan penelitian kemudian ditafsirkan lalu dihubungkan dengan pertanyaan penelitian apakah pertanyaan penelitian dapat terjawab atau tidak (2013, hlm. 87)

Keenam tahapan tersebut sesuai dengan gambar skema berikut:

Gambar 3.2

Desain Penelitian Analisis Isi Menurut enam Tahapan Krippendorff



Sumber: Krippendorff (2013, hlm. 86)

### 3.4. Fokus Penelitian

Penelitian ini terfokus untuk menganalisis unsur-unsur *Higher-Order Thinking Skills (HOTS)* yang ada di dalam buku teks pelajaran Sejarah Indonesia tingkat sekolah menengah atas (SMA) kelas XI Kurikulum 2013 (K13) terutama

Nadi Naufal Makarim, 2021

**ANALISIS ISI HIGHER-ORDER THINKING SKILLS (HOTS) DALAM BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH INDONESIA TINGKAT SMA KELAS XI KURIKULUM 2013**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada bagian narasi utama dan tugas-tugas peserta didik yang ada dalam setiap bab di dalam buku teks tersebut. Hal yang menjadi pertimbangan untuk mengkaji bagian narasi utama dan tugas-tugas peserta didik secara keseluruhan dalam buku teks sejarah ialah agar peneliti dapat menemukan bagaimana penulis buku menuangkan unsur-unsur *HOTS* di dalam buku teks sejarah sebagai aspek yang mendukung proses berpikir peserta didik ketika belajar dengan menggunakan buku teks sejarah.

Mengenai unsur-unsur *HOTS* yang dimaksud oleh peneliti yakni sesuai dengan Taksonomi Bloom serta merujuk pada pemaparan yang diungkapkan oleh Susan Brookhart (2010) dalam bukunya “*How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom*”. Pemaparan Brookhart tersebut mencakup unsur-unsur *HOTS* terutama dalam konteks asesmen berbagai unsur *HOTS* seperti analisis, evaluasi, kreasi, logika, menalar, menilai, pemecahan masalah, kreatifitas, dan bagaimana berpikir kreatif. Unsur-unsur *HOTS* menurut Taksonomi Bloom dan Susan Brookhart tersebut kemudian diolah kembali oleh peneliti menjadi beberapa indikator dan sub-indikator yang kemudian digunakan sebagai tolak ukur di dalam penelitian ini. Indikator dan sub-indikator tersebut akan digunakan khususnya untuk menganalisis apakah buku teks Sejarah Indonesia SMA kelas XI yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tersebut mengandung unsur-unsur *HOTS* terutama dalam narasi utama serta tugas-tugas yang ada pada buku teks.

### **3.5. Instrumen Penelitian**

#### **1. Indikator dan Sub-Indikator *Higher-Order Thinking Skills (HOTS)***

Untuk dapat menganalisis unsur-unsur *Higher-Order Thinking Skills (HOTS)* di dalam buku teks sejarah, instrumen penelitian yang akan digunakan dapat dilihat dalam Tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1

#### Indikator dan Sub-Indikator *HOTS*

Nadi Naufal Makarim, 2021

**ANALISIS ISI HIGHER-ORDER THINKING SKILLS (HOTS) DALAM BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH INDONESIA TINGKAT SMA KELAS XI KURIKULUM 2013**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

<b>Indikator (Definisi Konseptual)</b>	<b>Sub-Indikator (Definisi Operasional)</b>	
1. <b>Menganalisis (C4):</b> Buku teks mengarahkan peserta didik untuk dapat memecahkan suatu permasalahan dengan melihat hubungan antara detail-detail informasi dan menarik suatu simpulan.	1.1 Buku teks mengarahkan peserta didik untuk menghubungkan antara konsep sejarah dengan peristiwa sejarah. 1.2 Buku teks mengarahkan peserta didik untuk membandingkan dan atau membedakan fenomena atau peristiwa sejarah. 1.3 Buku teks mengarahkan peserta didik untuk memperhatikan hubungan sebab-akibat dalam sejarah 1.4 Buku teks mengarahkan peserta didik untuk menunjukkan bukti terhadap suatu analisis sejarah.	<i>Higher-Order Thinking Skills (HOTS)</i>
2. <b>Mengevaluasi (C5):</b> Buku teks mengarahkan peserta didik untuk mampu memberikan penilaian terhadap suatu fenomena sejarah, peristiwa sejarah, dan tokoh sejarah menurut pendapat dan hasil evaluasi mereka masing-masing.	2.1 Buku teks mengarahkan peserta didik untuk mengambil nilai dari suatu fenomena, peristiwa, dan tokoh sejarah . 2.2 Buku teks mengarahkan peserta didik untuk dapat menilai tokoh sejarah. 2.3 Buku teks mengarahkan peserta didik untuk dapat menilai fenomena atau peristiwa sejarah berdasarkan pendapat mereka pribadi yang diperoleh dari sebuah proses evaluasi.	
3. <b>Mengkreasi (C6):</b> Buku teks mengarahkan peserta didik untuk mampu membuat sebuah karya berdasarkan hasil dari proses penalaran yang kompleks baik itu berupa sebuah produk atau gagasan.	3.1. Buku teks mengarahkan peserta didik untuk membuat suatu karya sejarah .	

Sumber: Diadaptasi dan dimodifikasi menurut pendapat Anderson dan Krathwohl (2001) dan Brookhart (2010).

## 2. Coding Sheet

Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Eriyanto (2011, hlm. 220), untuk membantu peneliti dalam proses pengambilan data, peneliti membuat *coding sheet* (lembar koding) yang digunakan untuk melihat bagaimana bentuk buku teks sejarah mengarahkan peserta didik untuk melakukan proses berpikir tingkat tinggi atau *Higher-Order Thinking Skills (HOTS)* tersebut. Sesuai dengan kerangka

populasi dan sampel yang telah ditentukan, peneliti melakukan proses koding dalam setiap bab yang ada pada buku teks. Mengutip Eriyanto:

“lembar *coding (coding sheet)* adalah alat yang dipakai untuk menghitung atau mengukur aspek tertentu dari isi media. Lembar *coding* dapat dipersamakan dengan kuesioner dalam penelitian survei. Lembar *coding* memuat aspek-aspek apa saja yang ingin kita lihat dalam analisis isi” (2011, hlm. 220).

Berdasarkan pendapat tersebut ketika melakukan proses koding dalam buku teks sejarah yang akan diteliti, peneliti akan memasukkan data hasil analisis ke dalam *coding sheet* atau lembar koding sesuai dengan aspek-aspek yang sudah dipaparkan dalam indikator dan sub-indikator dari penelitian ini. Setelah proses pengambilan data, maka data dari *coding sheet* tersebut akan diolah ke tahap selanjutnya. Berikut *coding sheet* yang dimaksud:

Tabel 3.2

Lembar *Coding HOTS* dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA Kelas XI Kurikulum 2013

Nomor *coding* .....  
 Nomor identitas *coder* .....  
 Nama Buku Teks .....  
 Tahun Terbit .....  
 Judul Bab .....

**1) Analisis (C4)**

Sub-Indikator	Ketersediaan unsur-unsur Analisis (C4)		No.	Kalimat yang mengandung unsur-unsur <i>HOTS</i>	Halaman	Ket.
	Ada	Tidak ada				
1. Buku teks mengarahkan peserta didik untuk menghubungkan antara konsep sejarah dengan peristiwa sejarah						
Jumlah sub-indikator yang terpenuhi						
2. Buku teks mengarahkan peserta didik untuk membandingkan dan atau membedakan fenomena atau peristiwa sejarah						
Jumlah sub-indikator yang terpenuhi						

Nadi Naufal Makarim, 2021

**ANALISIS ISI HIGHER-ORDER THINKING SKILLS (HOTS) DALAM BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH INDONESIA TINGKAT SMA KELAS XI KURIKULUM 2013**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Buku teks mengarahkan peserta didik untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat dalam suatu peristiwa sejarah						
Jumlah sub-indikator yang terpenuhi						
4. Buku teks mengarahkan peserta didik untuk menunjukkan bukti terhadap suatu analisis sejarah						
Jumlah sub-indikator yang terpenuhi						

## 2) Evaluasi (C5)

Sub-Indikator	Ketersediaan unsur-unsur Evaluasi (C5)		No.	Kalimat yang mengandung unsur-unsur <i>HOTS</i>	Halaman	Ket.
	Ada	Tidak ada				
2.1 Buku teks mengarahkan peserta didik untuk mengambil nilai dari suatu fenomena, peristiwa, dan tokoh sejarah						
Jumlah sub-indikator yang terpenuhi						
2.2 Buku teks mengarahkan peserta didik untuk dapat menilai tokoh sejarah						
Jumlah sub-indikator yang terpenuhi						
2.3 Buku teks mengarahkan peserta didik untuk dapat menilai fenomena atau peristiwa sejarah berdasarkan pendapat mereka pribadi yang diperoleh dari sebuah proses evaluasi						
Jumlah sub-indikator yang terpenuhi						

## 3) Kreasi (C6)

Sub-Indikator	Ketersediaan unsur-unsur Kreasi (C6)		No.	Kalimat yang mengandung unsur-unsur <i>HOTS</i>	Halaman	Ket.
	Ada	Tidak ada				

Nadi Naufal Makarim, 2021

*ANALISIS ISI HIGHER-ORDER THINKING SKILLS (HOTS) DALAM BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH INDONESIA TINGKAT SMA KELAS XI KURIKULUM 2013*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.1. Buku teks mengarahkan peserta didik untuk membuat suatu karya sejarah							
Jumlah sub-indikator yang terpenuhi							

Sumber: Diadaptasi dan dimodifikasi berdasarkan *coding sheet* yang dibuat dalam Eriyanto (2011, hlm. 73) dan Gunawan R, dkk (2019, hlm. 76-83).

### 3.6. Teknik Pengumpulan Data

Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data penyajian unsur-unsur *Higher-Order Thinking Skills (HOTS)* dalam buku teks sejarah:

- 1) Mengamati dan mencermati narasi utama dalam buku teks yang terdiri dari bab I hingga bab VII secara seksama untuk menilai adakah kata atau kalimat dalam materi dan tugas-tugas yang diberikan di setiap bab pada buku teks sejarah yang mengandung unsur-unsur *HOTS* sesuai dengan indikator dan sub-indikator *HOTS* yang telah dibuat.
- 2) Memberi penilaian untuk setiap kata dan kalimat yang mengandung unsur *HOTS* dengan cara memasukkan kata dan kalimat serta mencantumkan halaman tempat kata dan kalimat tersebut berada ke dalam *coding sheet* atau lembar koding.

### 3.7. Teknik Pengolahan Data

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini hanya sebatas ingin mendeskripsikan atau menggambarkan informasi, yakni unsur-unsur *Higher-Order Thinking Skills (HOTS)*, yang ada di dalam buku teks Sejarah Indonesia SMA kelas XI yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Maka teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan statistik deskriptif. Mengutip Eriyanto:

“Tahap awal dari analisis data adalah mendeskripsikan temuan. Ini menggunakan statistik yang disebut sebagai statistik deskriptif. Disebut sebagai statistik deskriptif karena statistik ini bertujuan untuk

mendeskripsikan dan menjabarkan temuan dan data yang didapat dari analisis isi” (Eriyanto, 2011, hlm. 304).

Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Eriyanto, Sugiyono (2007, hlm. 29) mengungkapkan “statistik deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi”. Selain itu, Hasan juga mengungkapkan bahwa

“statistik deskriptif atau statistik deduktif adalah bagian dari statistik mempelajari cara pengumpulan data dan penyajian data sehingga mudah dipahami. Statistik deskriptif hanya berhubungan dengan hal menguraikan atau memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu data atau keadaan atau fenomena. Dengan kata statistik deskriptif berfungsi menerangkan keadaan, gejala, atau persoalan” (2001, hlm. 7).

Berdasarkan pendapat tersebut, dengan kata lain, statistik deskriptif hanya berfungsi untuk menguraikan atau memberikan keterangan-keterangan dari suatu temuan dari proses analisis isi yang dalam hal ini analisis buku teks sejarah. Hal tersebut sudah sesuai dengan tujuan penelitian ini yakni ingin menggambarkan bagaimana unsur-unsur *HOTS* disajikan di dalam buku teks sejarah Indonesia tingkat SMA kelas XI dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

### **3.8. Validasi Data**

Validasi data merupakan salah satu proses yang sangat penting dalam penelitian ini. Validasi data ditujukan untuk menguji objektivitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Apabila instrumen dinyatakan memiliki validitas tinggi maka dapat dikatakan bahwa hasil yang akan diperoleh dalam penelitian ini pun akan valid. Hal tersebut selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Krippendorff (2013, hlm. 313) yang menyatakan bahwa:

“Kualitas hasil penelitian yang membawa seseorang untuk meyakini bahwa fakta-fakta yang ada tidak dapat ditentang. Ia mengukur apa yang didesain untuk diukur, dan kita menganggap analisis isi valid sejauh inferensinya didasarkan atas dasar pembuktian yang dicapai secara independen. Validitas menjamin bahwa temuan-temuan penelitian (analisis isi) harus diambil secara serius dalam membangun teori-teori ilmiah atau membuat keputusan mengenai masalah-masalah praktis” (Krippendorff, 2013, hlm. 313).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan uji validasi data yang diungkapkan oleh Neuendorf (2002, hlm. 116) yakni uji validitas isi atau (*content validity*) yakni “berkaitan dengan apakah alat ukur telah memasukkan semua dimensi, semua indikator secara lengkap dari konsep yang hendak diukur”. Lebih lanjut Neuendorf menjelaskan bahwa sebuah alat ukur disebut mempunyai validitas isi jika alat ukur menyertakan semua indikator dari konsep dan tidak ada yang terlewatkan. Eriyanto menambahkan bahwa “cara untuk mengetahui apakah alat ukur mempunyai validitas isi atau tidak ialah dengan mengevaluasi indikator yang dipakai untuk mengukur konsep. Peneliti dapat mencermati apakah semua indikator telah dimasukkan secara lengkap atau tidak” (2011, hlm. 274).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut sudah terlihat jelas bahwa hal yang akan diukur dalam proses uji validitas isi tersebut ialah indikator dan sub-indikator *HOTS* yang telah dibuat oleh peneliti. Indikator dan sub-indikator *HOTS* yang telah dibuat berkaitan erat dengan proses *coding* yang akan mengukur bagaimana unsur-unsur *HOTS* disajikan di dalam buku teks sejarah. Dengan tingkat validitas tinggi maka unsur-unsur *HOTS* yang akan diukur dapat terukur sebagaimana mestinya.

### 3.9. Reliabilitas Data

Selain harus valid, data yang digunakan dalam penelitian ini juga harus reliabel. Neuendorf mengungkapkan “[...] *goal of content analysis is to identify and record relatively objective (or at least intersubjective) characteristics of messages, reliability is paramount. Without the establishment of reliability, content analysis measures are useless. [...] without reliability, a measure cannot be considered valid*” (2002, hlm. 141). Senada dengan pendapat tersebut, Eriyanto (2011, hlm. 282) menyebutkan bahwa “reliabilitas berbeda dengan validitas. Reliabilitas melihat pada apakah alat ukur dapat dipercaya menghasilkan temuan yang sama, ketika dilakukan oleh orang yang berbeda”. Uji reliabilitas data yang digunakan dalam penelitian ini ialah uji reliabilitas antar-coder (*intercoder reliability*). Dalam penelitian analisis isi, menurut Eriyanto, “uji reliabilitas membutuhkan syarat yakni adanya data standar sebagai pembanding. Hal tersebut

dilakukan dengan tujuan untuk melihat persamaan dan perbedaan hasil dari alat ukur dari pengkoder yang berbeda” (2011, hlm. 188). Sesuai dengan penamaannya, uji reliabilitas antar-*coder* ini membutuhkan dua orang atau lebih *coder*. Lebih lanjut, Eriyanto mengungkapkan “masing-masing *coder* tersebut akan diberikan alat ukur berupa lembar *coding* dan diminta untuk menilai sesuai dengan petunjuk dalam lembar *coding* tersebut. Hasil penilaian dari tim *coder* tersebutlah yang diperbandingkan untuk dilihat persamaan dan perbedaannya” (Eriyanto, 2011, hlm. 88).

Berdasarkan pendapat Eriyanto tersebut, sudah jelas bahwa proses uji validitas antar-*coder* merupakan sebuah proses untuk menguji instrumen penelitian (lembar *coding*) yang dilakukan oleh beberapa *coder*. Tim *coder* tersebut melakukan proses *coding* yang sama dengan instrumen penelitian dan objek yang sama, kemudian hasilnya akan dibandingkan untuk melihat apakah instrumen penelitian yang digunakan reliabel atau tidak. Selanjutnya, untuk dapat menghitung reliabilitas antar-*coder* tersebut, dalam penelitian ini digunakan formula presentase persetujuan (*percent agreement*). “Perhitungan reliabilitas ini yang paling sederhana. Meski paling sederhana, perhitungan reliabilitas ini paling banyak dipakai dalam analisis isi. Reliabilitas dihitung dari berapa jumlah persetujuan (*agreement*) dibagi dengan jumlah sampel kasus yang dihitung” menurut Kolbe dan Burnett (1991, hlm. 248). Kemudian, rumus untuk menghitung presentase persetujuan secara konseptual dapat dilihat berikut ini.

Gambar 3.3

Rumus reliabilitas antar-*coder*

$$\text{Reliabilitas Antar-Coder} = \frac{A}{N}$$

Sumber: Eriyanto (2011, hlm. 288)

Eriyanto memaparkan bahwa dalam rumus tersebut *A* adalah jumlah persetujuan dua orang *coder* dan *N* adalah jumlah unit yang di tes. Reliabilitas memiliki angka bergerak yakni dari angka 0 hingga 1. Angka 0 menunjukkan reliabilitas yang rendah, hal ini terjadi ketika tidak ada persetujuan satu pun dari *coder*; sementara angka 1 menunjukkan reliabilitas tinggi yang dicapai dengan adanya persetujuan total antar-*coder*. Berdasarkan rumus tersebut sudah jelas

Nadi Naufal Makarim, 2021

ANALISIS ISI HIGHER-ORDER THINKING SKILLS (HOTS) DALAM BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH INDONESIA TINGKAT SMA KELAS XI KURIKULUM 2013

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahwa makin besar angka maka makin tinggi reliabilitas antar-*coder*. Dengan kata lain, instrumen penelitian yang digunakan memiliki reliabilitas tinggi.

Selanjutnya, Riffe *et. al.* (1998, hlm. 128) mengungkapkan “batas minimum angka reliabilitas yang dapat diterima dan dikatakan reliabel adalah 0,8 atau 80% dari jumlah keseluruhan unit yang diukur”. Hal tersebut memiliki arti bahwa hasil proses *coding* yang dilakukan tim *coder* harus memiliki kesamaan sebesar 80% dari jumlah keseluruhan hasil yang ada dalam lembar *coding*. Sebaliknya, apabila hasil yang didapatkan kurang dari 0,8 atau kurang dari 80% maka instrumen yang digunakan tersebut tidak reliabel. Apabila hal tersebut terjadi, maka peneliti harus menyusun ulang instrumen penelitian dan melakukan proses pengkodean ulang dengan tim koding hingga diperoleh angka minimum 80% dari hasil uji reliabilitas tersebut.